

RITUAL *CUCURANGI* PADA MASYARAKAT PASARWAJO KABUPATEN BUTON

Haeruddin

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Unidayan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya ritual cucurangi, tata cara pelaksanaan, dan nilai yang terkandung dalam ritual cucurangi pada masyarakat Pasarwajo Kabupaten Buton. Sumber yang digunakan terdiri dari sumber primer berupa informasi lisan dari para informan, dan sumber sekunder berupa artikel, buku, majalah, jurnal, yang diperoleh dari perpustakaan Unidayan.

Beberapa temuan pokok penelitian ini, adalah: Pertama Latar belakang lahirnya ritual cucurangi pada masyarakat Pasarwajo, ritual cucurangi merupakan salah satu ritual yang dilakukan pada saat pelaksanaan pesta kampung (Pikulaliwua) Kecamatan Pasarwajo. Ritual cucurangi menjadi ritual inti dari Tradisi pesta kampung tersebut karena bertujuan untuk menghindari musibah masuk ke dalam perkampungan, serta melindungi masyarakat dari gangguan penyakit. Kedua Makna yang terdapat dalam ritual cucurangi masyarakat Pasarwajo yaitu (a) makna religi yaitu rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia rahmat dan hidayah serta nikmat reskiNya. (b) makna budaya yaitu kebiasaan dan keyakinan. (c) makna sosial mempererat hubungan silaturahmi dan terjalinnya hubungan kekerabatan di antara masyarakat.

Kata Kunci: *Ritual, Cucurangi*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku, ras, dan budaya yang tersebar di Indonesia merupakan salah satu kekhasan Negara Indonesia itu sendiri. Salah satunya adalah suku Buton yang merupakan satu wilayah yang terletak di Indonesia bagian timur yang cukup banyak memiliki keanekaragaman budaya. Budaya Buton memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Perbedaan itu dapat dilihat dari masyarakat itu sendiri. Salah satunya adalah tradisi masyarakat Pasarwajo yang berada di Kabupaten Buton. Tradisi tersebut merupakan adat-istiadat yang dilakukan oleh masyarakat yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini berupa ritual *cucurangi* (memberi sesajian) kepada leluhur dan dilaksanakan pada pesta kampung masyarakat Pasarwajo Kabupaten Buton dengan tujuan agar masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar dapat terhindar dari sial, musibah atau marabahaya.

Secara etimologi, arti kata *cucurangi* yang diambil dari bahasa Takimpo (*Taina taina*). *Cucurangi* terdiri atas satu suku kata yaitu *cucurangi* yang artinya memberi makan. Pemberian makanan dalam bentuk sesajian tersebut berupa darah kambing atau ayam. Bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang selalu dipergunakan pada saat berkomunikasi dengan sesama masyarakat lainnya.

Ritual *cucurangi* merupakan ritual memberikan sesajian kepada para leluhur yang dianggap sebagai penjaga daerah tersebut dan pelaksanaannya setiap satu tahun sekali. Ritual

ini selalu dilaksanakan pada setiap momen acara pesta kampung (*Pikulaliwua*) masyarakat Pasarwajo, karena *cucurangi* merupakan rangkaian dari acara pesta kampung masyarakat Pasarwajo Kabupaten Buton.

Pelaksanaan pesta kampung masyarakat Pasarwajo dilakukan sebanyak satu kali dalam satu tahun, namun memiliki dua jenis sesajian berbeda setiap tahunnya yaitu berupa kambing dan ayam, dilakukan secara bergantian. Jika pelaksanaan pesta kampung di tahun sekarang berupa kambing maka pada pelaksanaan pesta kampung ditahun berikutnya akan berganti menjadi ayam. Pelaksanaan pesta kampung dilaksanakan setelah panen dengan tujuan untuk melindungi kampung dari penyakit dan dilaksanakan pada akhir tahun yaitu bulan oktober atau november, yang dimana pada bulan tersebut menandakan telah berakhirnya musim panen. Pelaksanaan kegiatan pesta kampung dilaksanakan selama enam hari terhitung dari hari jumat sampai kamis.

Tata cara pelaksanaan ritual ini dilakukan dengan meletakkan darah kambing atau ayam pada lima titik yang dianggap sebagai tempat tinggal dari para leluhur tersebut. Pada peletakan sesajian diprioritaskan kepada orang yang menjadi kepercayaan parabela pemudah yang beretika dan bermoral baik. Peletakkan sesajian ini tidak dilakukan oleh sembarang orang melainkan hanya tokoh tokoh adat saja karena pada saat itu merekalah yang dianggap mampu.

Adapun tujuan dari pelaksanaan ritual *cucurangi* adalah agar para leluhur tidak mengganggu masyarakat serta ikut menjaga wilayah tersebut. Hal ini merupakan suatu kepercayaan masyarakat Pasarwajo sejak dahulu kala yang masih tetap terjaga kelangsungannya. Masyarakat Pasarwajo percaya bahwa leluhur berperan penting dalam aktifitas sosial, olehnya itu ritual ini dianggap sakral untuk kenyamanan dalam beraktifitas dalam arti terbebas dari gangguan leluhur tersebut.

Berkaitan dengan latar belakang di atas tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang di tuangkan dalam rupa karya ilmiah dalam bentuk proposal dengan judul "*Ritual Cucurangi* pada Masyarakat Pasarwajo Kabupaten Buton".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-kualitatif* yaitu suatu metode penelitian sosial budaya yang bertujuan menghasilkan data deskriptif-kualitatif berupa informasi lisan dan tertulis dari orang yang diteliti baik itu meliputi tingkah laku atau kebudayaan mereka yang saat ini masih terikat dengan aktifitas masyarakat dan masih terlaksana sehingga dapat diamati secara terintegrasi (holistic).

Data primer diperoleh langsung dari pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti melalui wawancara secara langsung dengan informasi masyarakat kecamatan Pasarwajo yang dianggap mengetahui dan mampu menceritakan tentang ritual *cucurangi*

Data sekunder diperoleh dari catatan atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti termasuk hasil penelitian yang telah lebih dulu didokumentasikan dan dipublikasikan maupun reverensi lainnya seperti jurnal, monografi, dan berbagai makalah yang relevan sebagai penunjang data primer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar belakang munculnya ritual *cucurangi* tidak diketahui secara pasti, karena keterbatasan bukti-bukti sejarah tentang ritual ini maka tidak heran untuk mengungkapkan sejarah ritual *cucurangi* penulis banyak menemukan kendala-kendala dilapangan akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat, mengungkapkan bahwa ritual ini merupakan ritual untuk menghindari atau melindungi kampung dari penyakit. *Cucurangi* merupakan salah satu ritual yang dilakukan pada saat pelaksanaan pesta kampung (*Pikulaliwua*) kecamatan Pasarwajo, yang bertujuan untuk melindungi kampung dari musibah dan penyakit. *Cucurangi* berasal dari bahasa Takimpo (*Taina taina*) yaitu *cucurangi* yang artinya memberi makan. Jadi *cucurangi* dapat diartikan sebagai ritual memberi makan roh atau leluhur pada saat pelaksanaan pesta kampung (*pikuliwua*), dan dilakukan dengan cara memberikan sesajian berupa darah kambing atau ayam dilima titik tempat keramat (*Bentea*) yang dianggap sebagai tempat tinggal para leluhur penjaga kampung. Selain itu, ke lima titik *bentea* yang berbentuk seperti empat persegi arah panah mata angin dan pusatnya berada ditengah di simbolkan sebagai patokkan batas wilayah kekuasaan Pasarwajo, serta mengandung makna filosofi sebagai organ tubuh manusia yaitu pusat yang berada ditengah kampung serta dua tangan dan dua kaki yang selalu bergerak untuk melindungi perkampungan agar terhindar dari musibah dan penyakit.

Ritual *cucurangi* merupakan ritual yang sangat signifikan dan penting untuk dilakukan pada saat pelaksanaan pesta kampung, karena ritual tersebut merupakan ritual puncak dan menjadi penentu untuk kelangsungan hidup masyarakat Pasarwajo. Sebab, jika pelaksanaan ritual *cucurangi* tidak berjalan baik maka akan ada kesialan yang menimpa kampung, salah satunya yaitu bertambahnya jumlah masyarakat yang meninggal karena penyakit serta kesialan yang akan ditimpa oleh seluruh masyarakat Pasarwajo. Ritual *cucurangi* hanya akan dilakukan pada saat pelaksanaan pesta kampung, yaitu lebih tepatnya pada bulan November karena pada saat bulan November telah berakhirnya musim panen dan akan dimulainya musim tanam baru. Oleh karena itu dimanfaatkannya momen bulan November untuk melaksanakan tradisi *pikulaliwua*. Tadisi *pikulaliwua* memiliki makna yang sangat mendalam karena selain dalam bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia, rahmat dan hidayah serta nikmat rezki-Nya, juga mengandung filosofi dari setiap rangkaian ritual acaranya, sehingga sampai saat ini tradisi tersebut masih terjaga keasliannya dan tidak boleh ditinggalkan sebab memiliki penekanan keramat dari para leluhur (La Baria dan La Isi, wawancara 17 Juli 2017).

Prosesi pelaksanaan ritual *cucurangi* terdiri atas dua jenis sesajian yang berbeda yaitu *cucurangi* penyembelihan Kambing dan *cucurangi* penyembelihan Ayam. Sebelum penulis membahas lebih jauh tentang *cucurangi*, penulis akan merangkumkan dua jenis ritual tersebut dalam satu pembahasan kerena dua ritual tersebut memiliki kesamaan pada saat pelaksanaannya. *Cucurangi* dilakukan oleh masyarakat Pasarwajo setiap tahun satu kali secara bergantian, bila tahun sebelumnya dilakukan penyembelihan kambing, maka tahun setelahnya akan dilakukan penyembelihan ayam. Tidak ada perbedaan pada prosesi pelaksanaan ritual *cucurangi* kambing atau ayam, kecuali jenis hewan sesajian yang berbeda setiap tahunnya, serta tahap pelaksanaan Pesta Adat (*Pikulaliwua*). Tradisi *Pikulaliwua* terdiri atas dua yaitu

Pikulaliwua pada cucurangi kambing dan *pikulaliwua* cucurangi ayam. Terdapat perbedaan pada kedua ritual *pikulaliwua* tersebut yaitu waktu pelaksanaan dan beberapa ritual yang tidak dilakukan pada salah satu ritual tersebut.

Pikulaliwua dimulai pada hari jum'at dan diawali dengan pemasangan atap pada bagian depan pintu masuk Baruga, serta beberapa perlengkapan lain yaitu bendera dan alat musik gendang, barulah para tokoh adat akan memainkan gendang selama empat hari terhitung dari hari jumat sampai hari senin sore, yang diartikan sebagai bentuk antusias masyarakat dalam menyambut pesta adat tersebut. Ritual *cucurangi* adalah ritual penyembelihan hewan yang dilakukan pada hari senin yaitu pada sore hari dan darah hewan tersebut akan dijadikan sesajian untuk para leluhur, dan selanjutnya mengikuti kegiatan makan bersama terdiri atas tokoh Adat beserta masyarakat lainnya untuk menyantap hidangan dari daging hewan yang telah disembeli tersebut. Pada hari berikutnya, yaitu hari selasa pagi akan dilaksanakan ritual *Pisumanga* yaitu sebuah ritual yang diperuntukan oleh sejumlah keluarga yang baru memiliki seorang anak pertama, dengan berjalan mengelilingi kampung Pasarwajo bersama beberapa tokoh Adat lainnya sambil bernyanyi dengan iringan bunyi gendang serta melemparkan uang kepada masyarakat yang menonton ritual tersebut. Kegiatan *pisumanga* dimulai pada pagi hari yaitu jam 08.00 pagi sampai sore hari, dengan maksud sebagai bentuk kesukuran oleh masing masing keluarga atas kelahiran seorang anak sebagai pelengkap suatu keluarga.

Kemudian pada hari berikutnya istirahat dan akan dilanjutkan pada hari kamis malam dengan ritual bawa talang ke Baruga yang diperuntukan kepada seluruh masyarakat Pasarwajo untuk kemudian akan dimakan oleh para tokoh Adat beserta masyarakat dan undangan lainnya. Pada ritual tersebut para tokoh Adat biasanya mengundang para pejabat daerah untuk turut serta dalam kegiatan makan tersebut, salah satunya Bupati dan wakilnya serta jajaran dari masing masing instansi daerah. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan makan bersama namun pada hidangan makanannya adalah merupakan isi talang dari masing masing tokoh Adat dan seluruh masyarakat Pasarwajo. Sedangkan, pada hari jumat sore akan diramaikan dengan kegiatan penutup pada tradisi *pikulaliwua* yaitu dengan beberapa penampilan gerakan tarian Adat yang disertai dengan iringan gendang.

Yang menjadi pembeda antara tradisi *Pikulaliwua Cucurangi* kambing dan *Pikulaliwua Cucurangi* Ayam secara umum yaitu terletak pada pelaksanaannya, ritual dan keramaiannya. Pasaunya, *Pikulaliwua cucurangi* kambing dilaksanakan secara lengkap dan ideal, sedangkan pada *pikulaliwua cucurangi* ayam memiliki perbedaan yaitu tidak melakukan ritual *Pisumanga* dan waktu pelaksanaannya hanya sampai hari kamis, maka tidak heran pada tradisi *pikulaliwua cucurangi* Ayam tidak terlalu ramai masyarakat yang berantusias dalam memeriahkan kegiatan tersebut.

Di dalam setiap melakukan aktivitas atau pekerjaan, tentu pertama dilakukan tahap perencanaan atau persiapan sehingga dalam setiap kegiatan atau pekerjaan itu bisa lancar dan tidak ada kendala sama sekali, sama halnya dengan prosesi ritual *cucurangi* yang menjadi salah satu ritual penting dilakukan pada saat pelaksanaan pesta Adat Kecamatan Pasarwajo, ritual *cucurangi* tidak melibatkan seluruh masyarakat, melainkan hanya beberapa perangkat atau tokoh Adat, adapun tahap pelaksanaan yaitu, pertama dilakukan tahap persiapan,

kemudian tahap pelaksanaan dan selanjutnya tahap penutup adapun tahap-tahapan tersebut menurut La Musani, Ibrahim dan La Unti (wawancara 25 Juli 2017):

1. Tahap Persiapan

Adapun bahan-bahan yang akan disiapkan pada saat pelaksanaan ritual *cucurangi* pada masyarakat Pasarwajo sebagai berikut:

- a. Gendang
- b. Parang/pisau
- c. 2 ekor Kambing atau Ayam
- d. Tempurung
- e. Talang Sesajian

Sedangkan jenis sesajian yang disiapkan untuk persembahan para leluhur yaitu darah kambing atau ayam, nasi, ikan, sayur, siri, pinang, rokok dan air kelapa.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ritual *cucurangi* berlangsung satu hari, penyembelihan biasanya dilakukan pada sore hari setelah selesai pelaksanaan shalat ashar, barulah kemudian sesajian akan diantarkan kelima titik *bentea* setelah selesai shalat isya. Kegiatan dimulai dengan memainkan gendang sambil menyanyikan beberapa lagu adat oleh para perangkat adat, barulah kemudian *parabela* memerintahkan *waci* untuk memandikan hewan sesajian, dimana sesajian tersebut terdiri atas dua ekor yaitu seekor jantan dan seekor betina. Setelah hewan sesajian selesai dimandikan, barulah *moji* (imam) berdoa sambil bertafakur terlebih dahulu lalu menyembelih hewan tersebut di belakang *baruga*, dengan harapan agar penyakit yang masuk ke dalam kampung bisa berpindah ke hewan sesajian yang sudah disembelih tadi. Kambing yang telah disembelih akan diambil darahnya dan disimpan kedalam tempurung sebagai wadahnya, barulah kemudian darah tersebut diletakkan di lima titik *bentea* untuk dijadikan sesajian kepada para leluhur, bersama hidangan lainnya.

Ada lima titik *bentea* yang menjadi tempat peletakan sesajian untuk para leluhur, dimana lima titik *bentea* tersebut dinamai berdasarkan sesuai nama leluhur yang mendiami masing masing *bentea*. Para leluhur penjaga kampung yang tersebar dilima titik tersebut, dulunya adalah para perangkat adat desa yang paling berjasa dan selalu dikenang karena senantiasa melindungi wilayah Pasarwajo dari berbagai ancaman atau musibah.

Adapun pembagia lima titik *bentea* diurut dan dinamai berdasarkan nama para leluhurnya yaitu sebagai berikut

- a. Di bagian Utara disebut *Bentea La Ndonau*
- b. Di bagian Timur disebut *Bentea Awasa*
- c. Di bagian Selatan disebut *Bentea La Tagioli*
- d. Di bagian Barat disebut *Bentea La Huwulu*
- e. Di bagian Pusat kampung disebut *Bentea Wa Gene*.

Kelima leluhur penjaga kampung tersebut dipimpin oleh Wa Gene yaitu leluhur wanita penjaga kampung bagian pusat. Pada masanya, Wa Gene dulunya adalah seorang pemimpin adat yang dikenal dengan sebutan *Parabela*. Sedangkan keempat leluhur lainnya adalah tokoh atau perangkat adat biasa, namun memiliki kharisma dan wibawa tinggi karena pada masa kepemimpinan Wa Gene, kampung Pasarwajo sangatlah damai, tentram dan terlindung dari ancaman atau serangan dari luar, serta terhindar dari musibah dan penyakit.

Untuk pergi ke *bentea* (tempat keramat), terlebih dahulu para perangkat adat menyajikan sesajian yang disusun rapi di dalam talang, sesajiangnya berupa darah dan isi perut kambing atau ayam serta beberapa makanan pokok yaitu nasi, ikan, sayur, sirih, pinang, rokok air kelapa dan beberapa jenis kue lainnya, sedangkan daging kambing atau ayam yang telah disembelih akan dijadikan hidangan makanan yang akan dimakan oleh para tokoh adat bersama masyarakat Pasarwajo pada saat kembalinya.

Sesajian untuk para leluhur akan diantarkan oleh orang-orang pilihan *parabela* pemuda, yang memiliki hati bersih dan iman yang kuat, sebab kalau sembarang orang yang mengantarkan sesajian maka bisa berakibat fatal, salah satunya adalah kesurupan. Anggota yang dipilih hanya berkisar dua sampai tiga orang saja untuk masing-masing *bentea*. Sebelum sesajian diantarkan ke lima titik *bentea*, terlebih dahulu Moji akan membacakan doa di *baruga*, agar sesajian dapat diterima para leluhur. Setelah Moji selesai membacakan doa, barulah sesajian siap diantarkan secara serentak oleh para perangkat adat untuk menuju ke lima titik *bentea* tersebut, kecuali *bentea* yang berada di pusat kampung harus diantarkan oleh moji sendiri karena *bentea* pusat dihuni oleh pimpinan leluhur, jadi yang mengantarkan sesajian tidak sembarang orang melainkan moji sendiri. Proses penyerahan sesajian diletakkan dengan cara biasa yaitu meletakkan talang yang berisi darah kambing atau ayam, makanan dan minuman lainnya ditempat yang telah disiapkan.

Kelima titik *bentea* didesain seperti halnya tempat persembahan pada umumnya yaitu dengan membuat sebuah patok persegi panjang sebagai penanda dan wadahnya untuk tempat penyimpanan sesajian ketika diantarkan oleh para perangkat adat, setelah itu para anggota perangkat adat yang mengantarkan makanan boleh pulang untuk kembali berkumpul di Baruga. Tidak ada perbedaan jenis pada sesajian untuk masing-masing leluhur, semuanya sama yaitu darah, isi perut hewan sesajian serta jenis makanan pokok seperti nasi, ikan, sayur dan air kelapa.

3. Tahap Penutup

Setelah semua rangkaian kegiatan prosesi ritual selesai dilakukan, *parabela*, tokoh agama, tokoh kebudayaan, tokoh masyarakat dan perangkat lainnya berkumpul kembali di Baruga untuk memanjatkan doa, agar sesajian yang disajikan diterima oleh para leluhur. Setelah selesai memanjatkan doa, para tokoh adat bersama masyarakat lainnya akan menyantap hidangan makanan dari daging hewan sesajian yang telah disembelih tersebut.

Makna yang terkandung di dalam pelaksanaan kedua ritual *cucurangi* ini terdapat beberapa makna yaitu:

a. Makna Religi

Religi merupakan perilaku terhadap kepercayaan leluhur berupah nilai-nilai norma dan adat istiadat, yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankannya, kepercayaan masyarakat terhadap hal mistik dari sebua ritual masalah sangat kental dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan ritual *cucurangi* ada acara inti yaitu pembacaan doa di baruga dipimpin oleh salah satu tokoh adat dalam maksud mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan kesehatan dan keselamatan, dan dalam bentuk rasa syukur atas karunia rahmat dan hidayah serta nikmat riskinya.

b. Makna Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebua kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi lainnya. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termaksud sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Ritual *cucurangi* yang dilakukan oleh masyarakat Pasarwajo minimal akan melahirkan acuan bagi generasi muda sekarang untuk menghayati dan melestarikan budaya yang dimiliki leluhurnya, juga sebagai simbol identitas dan jati diri bangsa, dan merupakan dasar bagi generasi muda untuk mengambil peran dalam melestarikan budaya ritual *cucurangi* yang merupakan sala satu ritual puncak pada upacara adat masyarakat yang dikenal dengan perayaan *Pikulaliwua* mayarakat Pasarwajo.

c. Makna sosial

Ritual *cucurangi* dilihat dari aspek sosial dari awal persiapan, pelaksanaan sampai dengan penutup selalu melibatkan partisipasi keluarga dan masyarakat. Kondisi seperti ini dibuktikan dengan tingginya jiwa semangat kekeluargaan dan gotong-royong warga masyarakat dalam membangun lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Latar belakang lahirnya ritual *cucurangi* pada masyarakat Pasarwajo, ritual *cucurangi* merupakan salah satu ritual yang dilakukan pada saat pelaksanaan pesta kampung (*Pikulaliwua*) Kecamatan Pasarwajo. Ritual *cucurangi* menjadi ritual inti dari Tradisi pesta kampung tersebut karena bertujuan untuk menghindari musibah masuk ke dalam perkampungan, serta melindungi masyarakat dari gangguan penyakit.

Tata cara pelaksanaan ritual *cucurangi* terbagi atas tiga tahapan yaitu: Tahap persiapan ritual *cucurangi* penyembelihan hewan sesajian dilakukan oleh masyarakat Pasarwajo melalui beberapa tahapan, di mulai dari tahap persiapan, yaitu mempersiapkan segala bahan bahan untuk ritual yaitu gendang, pisau atau golok, kambing atau ayam, dan talang yang telah berisikan beberapa makanan pokok, yaitu Nasi, Ikan, Sayur, Siri, pinang dan air kelapa. Tahap

pelaksanaan yaitu membunyikan gendang, pembacaan doa, penyembelihan hewan sesajian, memberi makan para leluhur dengan membawakan sesajian berupa darah kambing atau ayam yang telah disembelih. Tahap penutup yaitu memanjatkan doa bersama tokoh adat dan perangkat lainnya agar para leluhur dapat menerima sesajian yang telah disiapkan.

Makna yang terdapat dalam ritual *cucurangi* masyarakat Pasarwajo yaitu: (a) makna religi yaitu rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia rahmat dan hidayah serta nikmat rezkinya; (b) makna budaya yaitu kebiasaan dan keyakinan; (c) makna sosial mempererat hubungan silaturahmi dan terjalinnya hubungan kekerabatan di antara masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswati. 1999. *Tradisi Sumurano pada Masyarakat Bola di Batauga*. Skripsi. Baubau: FKIP Unidayan.
- Asminto, 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Cet. Ke-3. Jakarta: Pustaka Antara.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kessing, Roger M. 1999 *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lucey, Williyam Leo. 1984. *History: Methods And Interpretation* New York & London: Garland publishing, Inc
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Moleng, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya.
- _____. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notosusanto, Nugroho. 1987. *Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Powerwadarminta, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sztomka Piotr. 2007., *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakiarta: Prenada.
- Susiani. 2004. *Upacara Adat Bongkano Chopo*. Skripsi. Baubau: FKIP Unidayan.
- Sulfia Muli. 2005. *Upacara Pertanian dalam Kehidupan Masyarakat Buton*. Skripsi. Baubau: FKIP Unidayan.